

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran *Life Skills* berbasis pendekatan keagamaan bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin Bandung setelah dikembangkan, diujicobakan, dan diimplementasikan melalui pengorganisasian yang dilakukan dengan cara melibatkan narapidana khususnya yang menganut agama Islam, meliputi identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan belajar dan penyusunan program pembelajaran, yang pelaksanaannya disetting dengan mengembangkan pembinaan terpadu, kekeluargaan/keakraban, pembentukan kelompok, pengembang pembelajaran yang sarat nilai-nilai religious serta mengembangkan kecakapan hidup (*Life Skills*) dan diikutsertakan sebagian narapidana dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar terbukti memberikan pengaruh yang positif.
2. Penelitian dalam pengembangan model ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan secara partisipatif dan kolaboratif berdasarkan kondisi objektif di lapangan yang mencakup komponen-komponen, yaitu: rasional, tujuan, ruang lingkup dan paradigma model, tahapan model, produk model yang dikembangkan, kriteria keberhasilan, serta organisasi dan manajemen. Dengan mengembangkan komponen-komponen tersebut, terbukti

memberikan pengaruh secara signifikan terhadap narapidana yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatnya kesadaran beragama, seperti rajin melaksanakan ibadah sholat lima waktu, rajin baca Al Qur'an, dan rajin berpuasa. Juga semakin menunjukkan kepatuhan dan ketaatan pada aturan serta norma-norma yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan. Dari hasil uji penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa model ini berlaku untuk semua narapidana dari yang memperoleh masa hukuman yang terendah sampai kepada yang memperoleh hukuman tertinggi/terberat. Artinya tidak ada perbedaan antara narapidana yang memperoleh masa hukuman terendah dengan narapidana yang memperoleh masa hukuman tertinggi / terberat.

3. Pengembangan model ini mendapat apresiasi dan dukungan yang kuat dari kepala lembaga pemasyarakatan, para kepala bidang, para kepala seksi dan juga para bimpas/fasilitator. Mereka proaktif terutama para bimpas/fasilitator, karena prinsip-prinsip dalam model ini dinilai sejalan dan relevan dengan visi, misi dan program serta tujuan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan, karena model ini berdasarkan analisis kebutuhan telah teruji kelayakannya, melalui analisis kualitas model, penilaian ahli dan uji lapangan. Keterkaitan antara berbagai komponen yang tepat terbukti memiliki tingkat konsisten dan konvergensi yang tinggi. Para bimpas/fasilitator juga memiliki tingkat penerimaan yang cukup tinggi sehingga dapat mengimplementasikan dengan baik, efektif dan efisien. Demikian juga berdasarkan hasil evaluasi program,

evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar ternyata model ini memiliki tingkat keefektifan yang cukup tinggi.

4. Kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi model ini antara lain masalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, adanya sebagian narapidana yang masih rendah motivasi belajarnya, dan masih terpaksa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya tenaga ahli (ahli pendidikan, ahli pendidikan agama Islam, dan ahli pendidikan luar sekolah) yang siap mengembangkan pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan minimnya anggaran biaya operasional pembinaan, belum memiliki kurikulum yang dirancang dengan baik dan representatif, terbatasnya waktu untuk melakukan wawancara dengan para narapidana dan tidak diperkenankannya untuk melakukan pemotretan dan rekaman.

B. Implikasi

1. Bahwa para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan sebagai akibat dari perbuatan salahnya. Namun demikian mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus memperoleh pembinaan secara intensif, baik, integral, dan berkesinambungan, karena itu dalam pembinaannya pun perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait. Pembinaan yang dikembangkan harus mampu menyentuh akar permasalahan yang menyebabkan mereka sampai melakukan perbuatan keliru, salah, jahat atau bertentangan dengan norma agama, hukum, susila

dan adat istiadat. Salah satu yang dirasa paling tepat dan penting yang dapat dijadikan solusi untuk mengantarkan para narapidana agar kembali menjadi orang yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai di atas adalah perlu menerapkan model pembelajaran *life skills* yang berbasis pendekatan keagamaan bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

2. Pengembangan model pembelajaran *life skills* berbasis pendekatan keagamaan bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan ini memiliki ciri utama yang khas, yaitu berorientasi pada kecakapan hidup (pengembangan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing narapidana), pembekalan pendidikan keagamaan, sebagai sentral pelibatan narapidana baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi, dan penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Keempat unsur tersebut mengandung implikasi, bahwa para narapidana yang telah memperoleh keterampilan yang cukup dan juga pendidikan keagamaan yang cukup, komunikasi dan jalinan *ukhuwah islamiyah* serta *ukhuwah insaniyah* terbangun dengan baik, insya Allah mereka akan mampu mengembangkan kecakapan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta sebagai bagian dari lingkungan, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri kepada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
3. Bahwa narapidana diharapkan memiliki kecakapan untuk bekerja keras, berlaku jujur dan amanah. Memiliki kecakapan kesadaran sebagai makhluk

sosial untuk berlaku toleran, saling kasih dan menyayangi. Demikian pula memiliki kecakapan kesadaran akan potensi dirinya yang terdorong untuk mengembangkan dan memanfaatkannya seoptimal mungkin kepada hal-hal yang positif.

4. Bagi para bimpas/fasilitator agar memperoleh *feed back* dari hasil pembinaannya, dan kemungkinan untuk melakukan langkah-langkah peningkatan kualitas dalam pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang dalam model, termasuk kemungkinan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para bimpas/fasilitator agar memiliki kompetensi yang diperlukan.
5. Adanya pengembangan model ini diharapkan pihak lembaga pemasyarakatan menugaskan kepada para bimpas atau fasilitator untuk mengikuti pendidikan keahlian sehingga menguasai berbagai kompetensi, dan siap menerima perubahan, berfikir cermat, serta bertindak tepat dan tegas, tapi *human and humanis*. Hal ini penting bagi bimpas/fasilitator, karena setiap saat tidak tertutup kemungkinan akan adanya pengembangan-pengembangan model pembinaan yang baru di lembaga pemasyarakatan, sehingga menuntut para bimpas atau fasilitator mampu mengembangkannya sesuai dengan tuntutan model guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

C. Rekomendasi

Bahwa pengembangan model pembelajaran *life skills* berbasis pendekatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan terbukti dapat diimplementasikan dengan baik, efektif dan efisien. Atas dasar tersebut, pihak lembaga pemasyarakatan khususnya kepala lapas, para bimpas/fasilitator, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan hendaknya berkomitmen untuk mengimplementasikan model tersebut sebagai salah satu model bagi pembinaan narapidana khususnya bagi yang beragama Islam di lembaga pemasyarakatan.

Mengingat implementasi pengembangan model ini menunjukkan hasil yang signifikan bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Sukamiskin Bandung, maka perlu untuk dikembangkan diberbagai lembaga pemasyarakatan secara lebih luas. Sekaitan dengan hal tersebut direkomendasikan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian dan pengembangan ini.

Pertama, kepada kepala lembaga pemasyarakatan berikut jajarannya dalam mengimplementasikan model ini hendaknya memantapkan tekad dan komitmen agar menghasilkan pembinaan narapidana yang memiliki “kesadaran” keterampilan, “kesadaran” menjalankan ajaran agama Islam, “kesadaran” pentingnya hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta “kesadaran” menaati hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kedua, kepada pihak Kementerian Hukum dan HAM hendaknya bekerjasama dengan perguruan tinggi yang terdapat jurusan pendidikan luar sekolah (PLS) khususnya UPI dan juga Universitas Islam Negeri (UIN) serta

perguruan tinggi yang lain. Kerjasama ini untuk membantu sosialisasi model di lembaga pemasyarakatan, sekaligus kemungkinan untuk menjadi tenaga-tenaga ahli di lembaga pemasyarakatan masing-masing.

Ketiga, kepada jurusan/program studi pendidikan luar sekolah (PLS), hendaknya turut aktif memberikan sumbangan ide-ide, konsep atau program yang efektif dan efisien bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Misalnya melalui kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh para dosen atau melalui kegiatan kuliah kerja nyata (KKN), dan lain sebagainya yang dilakukan oleh mahasiswa. Bagi pihak program studi PLS hendaknya mengembangkan berbagai perencanaan strategis pembelajaran yang mampu mempercepat peningkatan kesadaran dan rehabilitas narapidana di lembaga pemasyarakatan.

Keempat, kepada para bimpas atau fasilitator dalam pengembangan model pembelajaran *life skills* berbasis pendekatan keagamaan ini senantiasa melibatkan sejumlah narapidana baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi serta melakukan upaya-upaya pengembangan seoptimal mungkin, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan narapidana, sekaligus tuntutan lembaga pemasyarakatan.

Kelima, kepada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembinaan narapidana, direkomendasikan untuk melakukan suatu penelitian serupa di lembaga pemasyarakatan baik terhadap lembaga pemasyarakatan yang berbeda kelas, terhadap lembaga pemasyarakatan yang khusus menangani narapidana perempuan, maupun dengan konsep pengembangan model yang berbeda. Mengingat penelitian dan pengembangan model ini belum mengungkap secara

lebih luas tentang sisi-sisi lain dari narapidana. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk mengadakan penelitian lanjutan. Misalnya tentang kemampuan atau kesiapan narapidana, sarana/prasarana, dan lain-lain.

